

DINAMIKA HUBUNGAN-HUBUNGAN ANTAR KUASA DALAM NARASI SIMSON DAN DELILA

ERICK SUDARMA*

Abstract

Considering the large number of different interpretations of the Samson and Delilah narrative, particularly among feminist scholars, and suggesting that this variety reflects ambiguities within the text itself, this literary examination goes on to propose that the narrative is primarily about the power relationships between various individuals, nations, and deities, which in some sense can be compared with New Testament parables.

Keywords: *narasi, kuasa, laki-laki, perempuan, Simson, Delila*

1. Fokus Utama

Narasi Simson telah melahirkan berbagai penafsiran. Sang jawara dari narasi berdurasi 4 pasal dalam Kitab Hakim-hakim ini memiliki serentetan sepak terjang yang sangat hebat, sampai menjadi obyek spekulasi dan imajinasi selama berabad-abad. Para sarjana biblis telah berusaha keras untuk mengategorikan narasi tersebut dan menemukan fokusnya; apakah narasi tersebut tergolong “legenda”, “epik”, “hikayat”, “cerita rakyat”, atau lainnya? J. C. Exum berbicara tentang “perpaduan yang aneh dari kisah-kisah petualangan yang seru dan pertimbangan-pertimbangan teologis” dalam Hakim-hakim 13-16 (Exum, 1983:30-45). Upaya-upaya untuk membuat pasal-pasal ini sesuai dengan keseluruhan struktur Kitab Hakim-hakim selalu mengundang perbantahan. J. A. Soggin berkomentar bahwa “rumusan” Deuteronomis yang umum, yang muncul dalam Hakim-hakim 13:1, gagal untuk “menyediakan kunci hermenetis bagi episode-episode yang mengikutinya”.¹

Belum lagi tokoh Simson sendiri yang dinilai oleh sebagian sarjana memiliki corak yang sangat berbeda dibandingkan hakim-hakim lainnya.² Kisahnya juga dituturkan secara berbeda dibandingkan narasi-narasi para hakim lainnya dalam banyak hal, termasuk dalam rinciannya yang berlimpah.³ Nuansa-nuansa yang berbeda dari narasi Simson tersebut turut menambah kesulitan dalam mengategorikannya (bdk. Brettler, 2002:58-60).

Para penafsir yang lebih belakangan, yang menggunakan perspektif feminis, telah mendekati teks Hakim-hakim 13-16 dengan berbagai cara. Sebagian memikirkan narasi Simson sebagai teks yang dimaksudkan untuk membenarkan dan melestarikan patriarkhi. Banyak penafsiran feminis terhadap narasi ini yang menunjukkan pelukisan/penokohan Delila secara negatif sebagai sosok penggoda, perayu, atau pembohong. Delila memang memanfaatkan ketertarikan seksual Simson kepadanya untuk membuat sang jawara melakukan apa yang diinginkannya; dia memang merengek-rengok kepada Simson sampai laki-laki perkasa itu memberikan apa yang dimintanya; dia memang berbohong; dan dia digunakan sebagai senjata politik oleh para lelaki Filistin, raja-raja, yang memanfaatkan daya tarik seksualnya terhadap Simson, untuk menaklukkan sang jawara. Namun demikian, sebuah tanggapan kritis dapat diajukan terhadap pelukisan seperti itu. Jika dilihat dari sudut pandang yang lain, bisa jadi Delila memiliki kualitas-kualitas positif. Jalur pemikiran ini diambil oleh L. R. Klein, yang mengusulkan

* Pdt. Erick Sudarma, M.Div. adalah Mahasiswa Program Pasca Sarjana Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

bahwa jika Delila dilihat dari sudut pandang Filistin – Klein menduga bahwa Delila adalah seorang Filistin –, dia dapat dilihat sebagai “seorang perempuan yang banyak akal, mungkin seorang pahlawan bagi rakyatnya sendiri, yang melakukan sebuah tipu daya kuno yang keji: memanfaatkan cinta laki-laki untuk menjatuhkannya” (Klein, 1993: 55-71; Bal, 2005: 19; Bal, 1999). Dua alasan dapat diajukan untuk mendukung sudut pandang Klein. Pertama, apa yang sebenarnya dilakukan oleh Delila; dan kedua, fakta bahwa laki-laki Filistin tidak dapat menaklukkan Simson tanpa andil Delila. Apa yang sebenarnya dilakukan Delila untuk memperdaya Simson adalah menggunakan *kuasa sejatinya*, sekali pun bisa jadi hanya kuasa macam itulah yang tersedia baginya dalam dunia yang digelutinya. Kuasa itu mungkin “korup”, kuasa yang muncul dari kelemahan Delila dan dari penindasan terhadap perempuan dalam masyarakatnya, tetapi dia benar-benar menggunakannya dengan baik!

Perilaku Delila sedikit-banyak dapat dibandingkan dengan perilaku beberapa tokoh perempuan lainnya dalam Perjanjian Pertama (PP)⁴, seperti Yael dan Rahab. Yael menggunakan kualitas-kualitas “keperempuanan”-nya untuk memperdaya dan membunuh Sisera,⁵ namun dia tampaknya dipandang sebagai seorang pahlawan bagi Israel. Begitu juga dengan Rahab, karena dia melindungi mata-mata Israel dan berkontribusi bagi kemenangan militer Israel, meski pun ia adalah seorang perempuan asing, pelacur, dan pengkhianat rakyatnya sendiri (Bird, 1999: 109). Jadi, persoalannya adalah apakah Delila dilukiskan secara negatif karena perilaku seksualnya atau karena dia dianggap sebagai seorang pengkhianat yang merugikan Israel. Menarik untuk membayangkan bagaimana Delila kira-kira akan dilukiskan oleh penulis Kitab Hakim-hakim jika laki-laki yang diperdayanya bukan seorang Israel, tapi seorang Filistin, dan dia menggunakan ketertarikan seksual si laki-laki kepadanya untuk mendatangkan kemenangan bagi Israel.

Bagaimana pun, bahkan jika Delila dilihat secara positif, tetap mungkin untuk menarik perspektif negatif dari keberadaannya sebagai perempuan yang memiliki kuasa dan manfaat tersendiri (bagi laki-laki). Perspektif ini muncul jika narasi Simson dan konteksnya dianggap bersifat seksis dan patriarkhal, sehingga pelukisan-pelukisan seperti itu bukan hanya mungkin, tetapi tidak mengejutkan, karena pelukisan-pelukisan seperti itu tidak mengancam *status quo*, sebaliknya dapat digunakan untuk mendukungnya. Exum, misalnya, menyatakan bahwa “kuasa (Delila) atas Simson pada akhirnya cocok dengan suatu agenda androsentris untuk melayani kepentingan-kepentingan lelaki”.⁶

Namun, tidak setiap teks yang berasal dari konteks androsentris menerapkan sudut pandang androsentris. Pertanyaan apakah sebuah teks *bersifat* patriarkhal dan androsentris perlu dibedakan dengan pertanyaan apakah teks itu *bermaksud* memperkuat dominasi laki-laki dan penindasan terhadap kaum perempuan. Menurut Bledstein (1993: 34-35), seorang penafsir feminis, Kitab Hakim-hakim adalah sebuah karangan sindiran (*satire*) terhadap laki-laki yang ingin “memerankan Allah”, yang mungkin ditulis oleh seorang perempuan.

Bagaimana kedua pandangan yang berbeda seperti itu dapat muncul dari titik berangkat yang mirip? Pertanyaan utamanya adalah apakah penulis Kitab Hakim-hakim sedang menulis tentang situasi aktual perempuan atau ia sedang menyusun suatu pokok yang bersifat polemik, entah secara positif atau negatif, tentang hal tersebut? Jika kita mulai dari premis bahwa penulis Kitab Hakim-hakim menggambarkan apa yang dipahaminya sebagai kasus dalam hubungan-hubungan antara laki-laki dan perempuan, maka suatu lukisan yang agak berbeda akan diperoleh. Menurut saya, sementara narasi Simson dan Delila pada satu tataran melukiskan perempuan-perempuan dengan cara-cara yang bersifat stereotip dan mengecam (seperti ditunjukkan oleh para sarjana feminis), pada tataran lain narasi tersebut tampaknya mempertanyakan prasangka-prasangka yang tampaknya mendasarinya. Dengan kata lain, Bledstein dan Exum sama-sama telah menganalisis narasi tersebut secara tepat. Sebenarnya, tidak mungkin bagi penulis Kitab Hakim-hakim untuk menyusun pokok polemis apapun jika

teks tersebut belum mencakup imaji-imaji stereotip tentang perempuan (bdk. Bird, 1999: 100-101). Kuasa Delila berasal dari keberadaannya yang bersifat merayu, tidak jujur, dan tampak sebagai sosok yang tidak berdaya dan dapat dimanipulasi oleh laki-laki. Ini mungkin bukan contoh yang patut diikuti oleh perempuan-perempuan masa kini. Bagaimana pun, ini menunjukkan adanya penggunaan berbagai kuasa dalam hubungan-hubungan antar manusia. Menurut saya, *pelukisan kuasa-kuasa itu adalah fokus utama* dari narasi Simson!

Pelukisan seperti itu tidak perlu melayani suatu agenda patriarkhal. Menurut Exum, maksud utama Hakim-hakim 13-16 adalah melayani kepentingan-kepentingan jender tertentu, terutama untuk mengendalikan perempuan dan membenarkan penundukan terhadap mereka (Exum, 1983: 62). Namun, maksud narasi tersebut bisa jadi lebih “cerdik” sekaligus lebih sederhana daripada itu. Narasi tersebut tampaknya mengandung nuansa *ketidakberpihakan-yang-terbatas*. Artinya, di satu sisi narasi tersebut memang menggambarkan nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan dari masyarakat patriarkhal dari mana narasi itu muncul, namun di sisi lain narasi itu tampaknya tidak lebih memperkuat mereka *ketimbang* membiarkan terbuka kemungkinan bahwa hal-hal tersebut dapat dipertanyakan. Seperti karakter paper ini; sekali pun saya menulisnya ketika saya tinggal di tengah-tengah masyarakat tertentu pada waktu tertentu, kondisi-kondisi tersebut tidak mengharuskan saya untuk menganut atau menyetujui nilai-nilai yang dominan di tengah-tengah masyarakat tersebut; saya juga tidak harus melanggengkan nilai-nilai tersebut. Jadi, di satu sisi Exum mungkin benar ketika berkata bahwa “ketundukan perempuan kepada laki-laki, bagaimana pun juga, dipandang sebagai kondisi alami”, namun hal itu tidak mengharuskan teks ini (Hak 13-16) menyetujui pokok bahwa “penindasan terhadap perempuan diterima begitu saja” di segala waktu (Exum, 1983: 91). Menurut saya, baik ambiguitas-ambiguitas yang terdapat dalam narasi tersebut maupun unsur-unsur yang membuatnya sangat sulit untuk dikategorikan menunjukkan adanya nuansa ketidakberpihakan-yang-terbatas.

Ambiguitas-ambiguitas yang terdapat dalam narasi tersebut turut menjelaskan mengapa para sarjana yang sekali pun melitinya dari perspektif (feminis) yang mirip akhirnya mencapai kesimpulan-kesimpulan yang sangat berbeda perihal maksud dan fokus narasi tersebut. L. L. Bronner mengangkat beberapa ambiguitas tersebut: Apakah Delila seorang istri atau seorang pelacur? Dari mana tepatnya ia berasal?⁷ Exum secara tepat menunjukkan bahwa kita tidak dapat secara sederhana menganggap (seperti yang dilakukan oleh begitu banyak penafsir) bahwa perempuan tersebut adalah seorang Filistin. Dia menyatakan bahwa Delila “memiliki sebuah nama Ibrani dan hidup di perbatasan antara wilayah Israel dan Filistin”. Dengan demikian, teks tersebut mengetengahkan sedikit-banyak kemungkinan bahwa Delila adalah seorang Israel (yang tentunya akan membuat pengkhianatannya terhadap Simson lebih tercela di mata Israel).⁸

Ambiguitas-ambiguitas yang terdapat dalam narasi tersebut mengajak orang untuk bertanya mengapa mereka ada di sana, apa sebenarnya peran literer mereka. Jika rincian-rincian tersebut kita abaikan karena kita menganggap bahwa mereka tidak relevan dengan penuturan kisah tersebut, maka kita bukan saja harus mencari cara pembacaan yang baru – yang tidak memerlukan rincian-rincian tersebut – terhadap narasi-narasi dalam PP, tapi kita juga harus kehilangan retorika yang terdapat dalam narasi-narasi tersebut, padahal pada retorika itulah terutama terletak keunikan, kekayaan, dan kedalaman mereka. Contohnya, ambiguitas-ambiguitas menyangkut asal-usul dan motif Delila yang telah ditunjukkan di atas, yang mencerminkan ambiguitas dari kuasa yang digunakannya, yaitu kuasa yang muncul justru dari kelemahannya. Ambiguitas-ambiguitas yang mirip juga dapat dijumpai berkenaan dengan motif Simson dan sumber kuasanya.

Semua ini menunjukkan persoalan sebenarnya dari tafsiran feminis terhadap teks-teks PP. Kritik terhadap teks perlu dibedakan dengan kritik terhadap metode-metode dan konteks

penelitian kritis. Banyak sarjana feminis merujuk kepada apa yang telah dikatakan oleh para sarjana yang lebih tradisional perihal Delila. Padahal, tidak kalah penting untuk mencermati juga apa yang tidak dikatakan oleh mereka. Menarik bahwa seorang penafsir utama seperti R. G. Boling, dalam tafsiran seri *Anchor Bible*-nya, hanya sedikit menyinggung Delila. Padahal, seperti ditunjukkan secara tepat oleh Exum, “Kisah Simson adalah sebuah kisah tentang perempuan. Cobalah membayangkannya tanpa mereka (perempuan)” (Exum, 1983: 61). Maksud-maksud atau agenda-agenda dari para penulis PP lebih sulit lagi untuk dipastikan. Exum berbicara tentang “(hal) membenarkan patriarkhi”. Tetapi hal itu (membenarkan patriarkhi) perlu dibedakan dengan menggambarkannya. Sebuah teks dapat *menggambarkan* kultur dan konteks yang melatar-belakanginya tanpa harus *membenarkannya*.

Menurut saya, sekali pun menggambarkan suatu masyarakat patriarkhal, narasi Simson jauh dari membenarkan atau mengokohkannya, karena di sana-sini narasi tersebut justru membuat laki-laki tampak tidak berdaya, bahkan dalam peran-peran tradisional mereka sebagai penguasa dan pejuang. Bahkan militer Filistin yang dalam beberapa kesempatan tampak begitu kuat tidak mampu menaklukkan Simson, yang, bagaimana pun juga, hanya satu orang, kecuali dengan pertolongan seorang perempuan yang asal-usulnya ambigu; dan transaksi pembelian jasa perempuan itu dengan sejumlah besar uang dilakukan langsung oleh raja-raja Filistin (tidak cukup oleh suruhan-suruhan mereka). Benar bahwa apa yang pada mulanya merupakan suatu “penggambaran” tentang suatu situasi dapat kemudian digunakan sebagai pembenaran terhadapnya, tetapi itu tidak sama dengan menyatakan bahwa penulis Kitab Hakim-hakim sedang menggunakan narasi Simson dan Delila untuk membuat pokok-pokok yang bersifat polemik tentang status perempuan.

2. Dinamika Hubungan-hubungan antar Kuasa

Apakah narasi Simson sebenarnya memiliki sebuah tema? Banyak sarjana dengan alasan yang cukup kuat memandang narasi-narasi dalam Hakim-hakim 13-16 sebagai sejumlah episode yang tidak saling terkait, yang mungkin berasal dari sumber-sumber yang berbeda, tetapi yang kemudian dikaitkan pada satu sosok ilahi – Yahwe. Soggin, misalnya, mengatakan bahwa “jelas bagi pembaca yang cermat bahwa setiap episode (selain narasi kelahiran Simson dalam Hakim-hakim 13) memiliki keberadaannya sendiri yang tidak mengandaikan keberadaan yang lain.⁹ Bagaimana pun, sebagian sarjana lainnya telah melihat suatu kesatuan yang bulat dalam Hakim-hakim 13-16 dan telah mencari tema-tema dan motif-motif yang menyatukannya. Posisi saya terletak di salah satu titik di antara keduanya – sangatlah mungkin bahwa narasi Simson berasal dari sekumpulan cerita, episode, atau legenda, namun dalam bentuknya sekarang narasi tersebut benar-benar memiliki sebuah kesatuan yang pokok. Seperti dikatakan oleh Soggin: “Karakter fragmentarisnya tidak semestinya mengecoh kita: sebenarnya fragmen-fragmen tersebut telah dijalin secara artistik dan logis, sehingga menjadi satu narasi” (Soggin, 1987: 231). Secara keseluruhan, narasi tersebut terutama berurusan dengan *dinamika hubungan-hubungan antar kuasa*. Sekumpulan kisah telah diedit sehingga menyetengahkan suatu tema yang menyeluruh ketika ia dilihat sebagai keseluruhan yang terpadu (bdk Brettler, 2002: 44).

Sekali pun tulisan ini terutama menyoroti satu episode tertentu – tentang hubungan Simson dengan Delila, yang dituturkan dalam Hakim-hakim 16 –, motif kuasa dan bagaimana hal itu digunakan muncul di sepanjang Hakim-hakim 13-16. Tidak perlu diragukan bahwa Simson adalah sosok yang berkuasa secara jasmani. Dia termasyur karena kekuatan fisiknya yang sangat besar. Namun, dia juga menunjukkan contoh-contoh kelemahan dan ketidakberdayaan. Demikian juga tokoh-tokoh lainnya dalam narasi tersebut; mereka berkuasa dan tidak berdaya secara silih-berganti. Kuasa-kuasa yang berbeda dimiliki dan digunakan oleh orang-orang yang berbeda. Secara keseluruhan, kebanyakan jenis kuasa yang dijumpai dalam dunia

manusia terdapat dalam narasi ini, dan akibat-akibat dari penggunaan dan penyalahgunaan mereka dibahas.

Di sepanjang Hakim-hakim 13-16, ketidakberdayaan Israel dikontraskan dengan kuasa Filistin yang lebih dominan. Lebih jauh, orang-orang Israel tidak berdaya di hadapan Yahwe, Allah mereka, yang menurut redaktur Deuteronomis telah menyerahkan mereka ke tangan orang-orang Filistin karena dosa-dosa mereka. Sub-tema lainnya adalah perang unjuk kuasa antara Yahwe dan Dagon, yang mengklimaks dalam adegan final dalam Hakim-hakim 16, ketika Simson, setelah memohon agar Yahwe membuatnya kuat, merubuhkan kuil Dagon sehingga menimpa musuh-musuhnya. Adegan ini dapat dibandingkan dengan adegan dalam 1 Samuel 5, ketika tabut perjanjian dicuri oleh orang-orang Filistin dan Yahwe tampaknya berkelahi dengan Dagon dan berhasil menundukkannya (Brettler, 2002: 44; bdk Miller dan Roberts, 1977: 73).

Dari latar belakang hubungan-hubungan antar kuasa inilah narasi Simson dan Delila semestinya dilihat. Di sepanjang narasi Simson, ada penekanan berulang-ulang pada kekuatan fisiknya yang sangat besar, yang memampukannya untuk melakukan kekerasan-kekerasan yang menakjubkan. Kekuatan seperti ini memberikan satu jenis kuasa, dan kekuatan Simson terletak, sekali pun secara longgar, pada konteks Simson sebagai hakim Israel (banyak yang mengatakan bahwa kekuatan Simson terletak di tangan redaktur Deuteronomis). Kekuatan fisik yang menakjubkan tersebut diberikan kepada Simson oleh Yahwe berkenaan dengan pendidikasiannya sebagai seorang nazir Allah sejak dari kandungan ibunya. Dalam hal ini, aspek kuasa Yahwe terlihat. Seperti hakim-hakim lainnya, Simson dikatakan digerakkan oleh “roh Yahwe” (רוּחַ יְהוָה – Hak 13:24-25). Perbuatan dahsyat Simson yang terakhir – merubuhkan kuil Dagon dengan mendorong dua tiang penopangnya – terjadi setelah dia berseru kepada Yahwe, memohon pertolongan-Nya untuk membalas perbuatan orang-orang Filistin terhadap kedua matanya (Hak 16:28). “Roh Yahwe” adalah sumber kuasa yang dikaitkan secara langsung dengan yang ilahi. Tema yang berulang kali muncul dalam Kitab Hakim-hakim adalah bahwa Israel tidak berdaya untuk membebaskan dirinya sendiri dari penindasan tanpa pertolongan seorang hakim yang kepadanya sang roh telah diberikan. Lebih lagi, kuasa Yahwe lebih lanjut ditunjukkan dalam fakta bahwa sang roh, dan kuasa yang diberikannya, hanya diberikan pada kondisi-kondisi tertentu. Yahwe yang membuat kondisi-kondisi tersebut dan hanya Yahwe yang dapat memberikan rohnya atau menahannya.

Aspek lain dari kekuatan Simson terletak pada pengetahuannya tentang sumbernya dan bagaimana hal itu harus dipertahankan. Bagi Simson, pengetahuan adalah kekuatan. Jika pengetahuannya dirampas darinya, maka kekuatan akan beralih kepada musuh-musuhnya, karena mereka dapat menggunakannya untuk menaklukkannya. Sebenarnya, baik rahasia kekuatan Simson maupun rahasia kelemahannya terletak pada kepemilikannya atas pengetahuan tentang sumbernya. Simson tidak hanya menjadi tak berdaya secara jasmani ketika dia membeberkan rahasianya. Dia juga menjadi tak berdaya secara mental. Dia tidak lagi memiliki pengetahuan yang eksklusif. Exum berkomentar: “(Simson) membuktikan cintanya dengan membuat dirinya rentan, (yaitu) dengan memberikan kepada perempuan itu pengetahuan yang memberikan kepadanya (si perempuan) kuasa atasnya (Simson) ... Dia menggunakan pengetahuan ini untuk melawannya” (Exum, 1996: 220, lih. Ackerman, 1998: 233-235). Tugas Delila adalah menundukkan pikiran Simson. Ketika hal ini tercapai, penaklukan terhadap tubuh jasmaninya pasti mengikuti. Hal ini mengantar saya kepada suatu tema yang penting dalam narasi Simson.

Kuasa Simson dikontraskan dalam Kitab Hakim-hakim dengan kelemahannya. Hal ini ditunjukkan dalam ketidakberdayaannya untuk mengekang hasratnya terhadap perempuan-perempuan tertentu atau untuk menolak mereka ketika mereka menggunakan senjata-senjata tradisional dari mereka yang tidak berdaya di ranah jasmani. Hal ini ditunjukkan pertama kali

dalam Hakim-hakim 14. Simson pergi ke Timna dan melihat di situ seorang perempuan Filistin. Dia mendesak kedua orang tuanya, “Tolong, ambillah dia menjadi isteriku”. Kedua orang tuanya meminta kepadanya untuk memilih seorang perempuan dari bangsanya sendiri, tetapi jawabannya tidak berubah: “Ambillah dia bagiku, sebab dia kusukai” (Hak 14:3). Di sini, redaktur Kitab Hakim-hakim menambahkan suatu catatan editorial untuk membenarkan adegan tentang seksualitas laki-laki yang tak terkendalikan ini: “Ayahnya dan ibunya tidak tahu bahwa hal itu dari pada TUHAN asalnya: sebab memang Simson harus mencari gara-gara terhadap orang Filistin. Karena pada masa itu orang Filistin menguasai orang Israel” (ay. 4).¹⁰

Kelemahan menyangkut perempuan ini berlanjut. Ketika mengunjungi istrinya pasca-kemarahannya karena dikhianati sang istri perihal teka-teki, motifnya dikemukakan dengan bahasa yang sarat dengan nuansa seksual – “aku mau ke kamar mendapatkan istriku (בָּרָאָה אֶת אִשְׁתִּי וְלָקַחְתִּי אֵת אֶתְּמֵלֶךְ הַגִּזְרִים)” (Hak 15:1). Lalu, ketika pergi ke Gaza, yang jelas bukanlah tempat yang tepat bagi seorang laki-laki Israel (McCann, 2002: 106). Simson melihat seorang “perempuan jalang” (וְהָיָה הָאִשָּׁה זֹנֶה) dan “menghampiri dia (וְהִתְקַרְבָּה אֵלָיו)” (Hak 16:1).¹¹ Selanjutnya, dia “jatuh cinta” (וְהִתְעַרְבָּה) kepada Delila (ay. 4).¹² Karena menyadari kekuatan hasrat Simson kepadanya, Delila benar-benar mengerahkan tipu daya yang ampuh dari sang “penggoda”. Hasrat Simson yang kuat dilukiskan dalam teks sebagai baik kekuatannya (ketika dia mengamuk terhadap orang-orang Filistin) maupun kelemahannya (ketika dia terus-menerus terpicat pada perempuan-perempuan yang “tidak tepat”).

3. Siapa Memiliki Kuasa?

Jika episode Simson dan Delila dicermati, tampak bahwa Delila tidak diketengahkan sebagai sosok yang alim. Dia dipersiapkan untuk memperdaya Simson demi menemukan rahasia kekuatannya; dia dipersiapkan untuk berbohong dan membujuk, dan dia dipersiapkan untuk menerima sejumlah besar uang sebagai harga menyerahkan kekasihnya Simson ke tangan orang-orang Filistin. Episode tersebut sangat menyiratkan bahwa Delila adalah antitesa dari istri yang ideal bagi Israel.

Sungguh, baik Delila maupun Simson tidak diketengahkan sebagai sosok yang alim dalam narasi tersebut. Simson adalah seorang laki-laki yang tampaknya tidak pernah belajar dari kesalahan-kesalahannya. Soggin berbicara secara cermat tentang Simson dalam konteks episode relasinya dengan Delila; dia berkata bahwa “Simson, yang diketengahkan di tempat lain sebagai yang trampil dengan teka-teki, di sini tampak begitu naif dan sangat tergilagila (dengan Delila,) sehingga perilakunya menyiratkan kebodohan atau bahkan abnormalitas mental” (Soggin, 1987: 257; McCann, 2002: 107-108). Bledstein melangkah lebih jauh; ia berpendapat bahwa “(d) antara orang-orang Ibrani kuno, Simson adalah seorang *anti-hero*, otot semua, otak kecil selain kecerdikan berteka-teki” (1993: 34-54). Tindakan-tindakannya tidak dipikirkan dan dipertimbangkan secara cermat lebih dulu. Amukannya yang tak terkendalkan di ladang-ladang Filistin, yang melibatkan tiga ratus anjing hutan dan obor-obor yang diikatnya pada ekor-ekor mereka mungkin dapat dikontraskan dengan perencanaan militer yang seksama dari Gideon (Hak 6-8). Gideon meruntuhkan mezbah Baal dan mempersembahkan seekor lembu jantan sebagai korban bagi Yahwe (Hak 6:25-27), sedangkan Simson mengambil seekor anak kambing bukan untuk dikorbankan bagi Allahnya, tetapi sebagai hadiah ketika dia mengunjungi (mantan) istrinya di Timna (Hak 15:1). Delila sendiri diketengahkan sebagai seorang perempuan yang siap untuk memperdaya dan mengkhianati. Dia merengek-rengok dan membujuk untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Klein mengomentari perilaku Delila: “Delila, perempuan yang dicintai (Simson), mengkhianatinya untuk maksud-maksud yang paling rendah: sejumlah uang” (1993: 116-117).

Sumber utama kuasa Simson adalah kekuatan fisiknya yang sangat besar. Hal itu memberinya kuasa langsung untuk meloloskan dirinya sendiri dari persoalan dan membalas dendam tanpa rintangan. Hal ini juga memberinya kuasa yang lebih tidak langsung untuk membangkitkan ketakutan dalam diri musuh-musuhnya. Orang-orang Filistin harus menghabiskan banyak waktu, upaya, dan uang, untuk menetralkan ancaman yang ditimbulkan oleh kuasa fisik Simson, dan dengan demikian ketakutan mereka terhadapnya.

Kuasa Delila terletak pada ketertarikan seksual Simson kepadanya. Seperti dikatakan oleh S. Niditch perihal pelukisan tokoh Yael dalam PP, “seks adalah sebuah sarana naluriah untuk menegaskan kuasa” (Niditch, 1999: 312). Bahasa yang digunakan dalam Hakim-hakim 16 memiliki nuansa seksual yang sangat kuat – misalnya, “dibujuknya Simson tidur *di pangkuannya* (עַל-בִּרְכֵי יָהּ)” (ay. 19); tuturan seperti ini melukiskan bagaimana Simson ditundukkan secara seksual oleh Delila.¹³ Kuasa Delila juga terletak pada penekanannya pada kelemahannya sendiri, juga dalam kemampuannya untuk merengek-rengok. Setelah kali ketiga gagal, Delila kembali mendesak Simson untuk memberitahukan kepadanya apa yang membuatnya kuat (ay. 15-17a – dikutip dari ALKITAB [SL] © LAI 2001):

Berkatalah perempuan itu kepadanya: “Bagaimana mungkin engkau berkata: Aku cinta kepadamu, padahal hatimu tidak tertuju kepadaku? Sekarang telah tiga kali engkau memperlmain-mainkan aku dan tidak mau menceritakan kepadaku, karena apakah kekuatanmu demikian besar.” Lalu setelah perempuan itu sehari-hari merengek-rengok kepadanya dan terus mendesak-desak dia, ia tidak dapat lagi menahan hati, sehingga mau mati rasanya. Maka diceritakannyalah kepadanya segala isi hatinya.

Delila juga mendapatkan dukungan dari laki-laki di sekelilingnya. Kuasa dukungan ini adalah semacam kuasa sekunder, yang juga dapat digunakannya, meski pun pada kondisi-kondisi tertentu dan tergantung pada laki-laki. Kuasa Delila sangat besar; ia berhasil menundukkan Simson, yang selama itu gagal ditaklukkan oleh militer Filistin.¹⁴

Kuasa orang-orang Filistin bisa jadi berasal dari kultur mereka yang lebih unggul dan fakta bahwa mereka tampaknya sedang jaya-jayanya secara sosio-politik ketika peristiwa-peristiwa itu terjadi. Kuasa orang-orang Israel, di sisi lain, berasal dari Yahwe, Allah mereka, dan dari kekuatan Simson, jawara mereka. Mereka juga dapat memperoleh kuasa dengan berkolusi dengan orang-orang Filistin pada kesempatan tertentu.

Ada juga kuasa Yahwe dan kuasa Dagon. Kadang kala, Yahwe tampaknya memiliki kuasa atas Israel, tetapi tidak atas Filistin. Pada kesempatan lain, Dagon tampaknya yang berjaya dan berkuasa atas kedua bangsa tersebut.

4. Bagaimana Kuasa Digunakan?

Narasi Simson memuat penilaian-penilaian yang ambigu baik tentang tokoh-tokoh yang terlibat maupun tentang perilaku mereka. Simson adalah baik seorang nazir maupun seseorang yang mengambil madu dari bangkai singa. Delila bukan hanya seorang tokoh sentral, dia juga sesuatu yang misterius. Ada ambiguitas-ambiguitas di seputar asal-usulnya dan tentang cara-cara mempersepsikannya.

Ambiguitas-ambiguitas lainnya juga terlihat. Misalnya, sementara Yahwe dianggap baik dan Dagon jahat, dan katakanlah bahwa orang-orang Filistin adalah musuh-musuh Israel, orang-orang Israel sendiri tidak dilukiskan sebagai sepenuhnya alim. Mereka berdosa dalam arti umum, karena itu mereka menghadapi persoalan dengan orang-orang Filistin sejak awal. Lebih jauh, sejumlah besar dari suku Yehuda berkolaborasi dengan orang-orang Filistin untuk menangkap dan menyerahkan Simson, jawara mereka sendiri.

Narasi ini bukan hanya tentang siapa yang *memiliki* kuasa, tetapi juga tentang berbagai kuasa yang dimiliki dan bagaimana kuasa-kuasa tersebut *digunakan*. Delila menggunakan hanya senjata-senjata yang dimilikinya, begitu juga Simson dan orang-orang Filistin. Simson tampaknya belajar sejak dini bahwa dia dapat menggunakan kuasa dengan mengerahkan kekuatan fisiknya. Orang-orang Filistin pada gilirannya menyadari bahwa mereka dapat mengekang kuasa Simson dengan menggunakan kelemahannya menyangkut perempuan. Yahwe secara sederhana memiliki kuasa dengan menjadi Yahwe. Ini berarti bahwa dalam terminologi Kitab Hakim-hakim Yahwe terikat untuk menang dalam segala pertandingan kuasa. Allah Filistin menguasai orang-orang Filistin melalui perhambaan. Sebenarnya, kekuatan seperti ini menjadikan Dagon lawan yang sepadan dari Yahwe.

Bagaimana pembaca melihat berbagai kuasa dari berbagai kelompok dalam narasi Simson dan Delila tersebut dan bagaimana dia akan menilai seberapa efektif kuasa-kuasa tersebut digunakan akan tergantung pada konteks dan titik berangkat pembaca sendiri. Tidak terbukti sama sekali bahwa perilaku Simson didukung sepenuhnya oleh penulis Kitab Hakim-hakim. Contohnya, seksualitas Simson yang tak terkendali dihukum ketika dia terjaga dari tidur hanya untuk mendapati bahwa dia telah kehilangan kekuatannya. Sarananya untuk mempertahankan dirinya sendiri telah diambil tepat pada saat ia paling rentan. Sekali pun dia berhasil membunuh banyak orang Filistin pada akhirnya, dia harus membayarnya dengan nyawanya sendiri. Sebenarnya, narasi ini menggambarkan dengan sangat baik cara-cara di mana mereka yang dianggap atau menganggap diri berkuasa dan mereka yang dianggap tidak berdaya berinteraksi.¹⁵

Dalam Hakim-hakim 13, di awal narasi Simson, orang-orang Israel dilukiskan tidak berdaya dan orang-orang Filistin berkuasa. Entah karena orang-orang Filistin memiliki kultur yang lebih unggul atau pejuang-pejuang yang lebih tangguh, atau karena orang-orang Israel berdosa kepada Yahwe tampaknya tidak lebih dipersoalkan *ketimbang* apa yang terjadi sebagai akibat dari ketimpangan kuasa ini. Seperti yang seringkali terjadi, seorang anggota berbakat khusus dari kelompok masyarakat yang tertindas bangkit melawan para penindas dan dipandang sebagai seorang jawara dan pembawa kebebasan (Hak 13:5). Reaksi orang-orang Filistin juga dapat ditebak. Mereka menyerang Lehi di Yehuda, dan penduduk di sana ternyata memilih untuk menanggapi ancaman terhadap kelangsungan hidup mereka dengan menyangkali jawara mereka sendiri dan menyerahkannya ke tangan orang-orang Filistin. Dengan berbuat demikian, mereka mengikuti pola perilaku yang diharapkan dari pihak yang ditindas oleh pihak lain. Alih-alih diilhami untuk melakukan aksi revolusioner oleh perilaku Simson, orang-orang Israel justru memilih untuk berdamai dan berkolaborasi dengan penindas-penindas mereka demi kelangsungan hidup mereka di tangan para penindas.

Dalam episode Simson dan Delila, sekali lagi perilaku tersebut mencerminkan realitas yang diamati. Sebagai seorang perempuan, Delila tidak berdaya secara fisik, juga secara ekonomi dan politik. Kuasa seperti yang dimilikinya datang dari hasrat seksual Simson kepadanya. Perempuan tersebut tampaknya beraksi di dua tataran. Dia ingin menggunakan kuasanya atas Simson dengan membujuknya membeberkan rahasia kekuatannya. Sekali pun tidak berdaya dalam kebanyakan aspek hidupnya, ada kemungkinan baginya untuk menggunakan kuasa dengan cara ini. Selain itu, jika dia berhasil menundukkan Simson dan membuat musuh-musuhnya menaklukkannya, maka dia akan menerima macam kuasa lainnya, yaitu kemerdekaan ekonomi dan hubungan baik dengan orang-orang Filistin – apa yang dikejar oleh orang-orang dari suku Yehuda. Pada akhirnya, Delila, seperti halnya orang-orang dari suku Yehuda (dan kelompok-kelompok tertindas lainnya), hanya memperoleh kuasa yang terbatas – sebatas yang ditentukan oleh orang-orang Filistin untuk diberikan kepadanya. Bagaimana pun, seperti kaum terpinggirkan lainnya, mungkin dia berpendapat bahwa sedikit kenyamanan lebih baik daripada tidak sama sekali.

Akibat pengkhianatan Delila terhadap Simson adalah rubuhnya kuil Dagon. Kuasa fisik Simson pulih seiring pertumbuhan rambutnya. Menarik bahwa orang-orang Filistin yang berkuasa, yang sedang merasa dirinya di atas angin, tampaknya tidak melihatnya. Apakah itu karena dalam upaya menundukkan Simson mereka hanya mau tahu beres dan tidak menyimak kata-kata Delila (karena faktor jender) perihal rahasia kekuatannya, atau karena Delila sendiri tidak memberitahukan rahasia Simson kepada para raja Filistin yang mengupahnya untuk menundukkan Simson? Akibatnya, Simson sekarang memiliki macam kuasa lain yang hanya tersedia bagi yang rentan: perasaan bahwa dia tidak akan kehilangan apa-apa, *nothing to lose*, dengan menghancurkan musuh-musuhnya. Sebagai seorang tawanan yang buta, yang ditertawakan oleh musuh-musuhnya, dalam adegan final narasi tersebut Simson muncul seperti matahari yang terbit untuk mengusir kegelapan malam!

5. Narasi Simson dan Delila sebagai Perumpamaan

Melihat narasi ini hanya berkenaan dengan penilaian-penilaian yang dibuatnya berarti gagal melihat keseluruhan lukisan, karena penilaian-penilaian tersebut secara umum dibatasi. Narasi Simson dan Delila bukanlah terutama tentang bagaimana segala sesuatu *semestinya* terjadi, tetapi bagaimana mereka *sebenarnya* terjadi. Narasi tersebut sangat tanggap atau sensitif terhadap hubungan-hubungan di antara mereka yang dianggap atau menganggap diri berkuasa dan mereka yang dianggap tidak berdaya. Dalam diri mereka yang dianggap atau menganggap diri berkuasa ternyata terdapat ketidakberdayaan tersendiri yang tidak lebih kecil dibandingkan ketidakberdayaan dari mereka yang dianggap tidak berdaya. Sebaliknya, dalam diri mereka yang dianggap tidak berdaya ternyata terdapat kuasa tersendiri yang tidak kalah kuatnya dibandingkan kuasa dari mereka yang dianggap atau menganggap diri berkuasa. Lebih jauh, kuasa Yahwe, yang dianggap “maha” atau tak tertandingi itu, ternyata tidak merajalela dalam setiap kesempatan, tetapi memberikan ruangan yang sangat luas bagi berbagai kuasa yang dimiliki manusia untuk bersepak-terjang dan menuai akibat-akibatnya; dapat dibilang bahwa kuasa Yahwe, sekali pun tetap tak tertandingi, hanya salah satu kuasa yang bermain dalam kancah percaturan kehidupan di muka bumi ini. Narasi tersebut mencerminkan secara teliti bagaimana berbagai kuasa tersebut digunakan (oleh mereka yang menyadarinya), dan berbagai akibatnya. Narasi tersebut juga secara umum menahan atau membatasi diri dari mengomentari berbagai kuasa tersebut dan membiarkan pembaca untuk membuat penilaian-penilaian sendiri tentang mereka serta menyikapi sendiri kuasa-kuasa yang mereka sadari terdapat dalam diri mereka setelah membaca narasi tersebut.

Jika teologi kuasa ini digunakan untuk memahami teks penutup Kitab Hakim-hakim: “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (Hak 21:25), maka “keberpihakan” penulis kitab ini terhadap monarkhi semestinya dipahami bersifat ambigu. Sistem monarkhi tampaknya dapat diharapkan untuk mengatur berbagai kuasa yang dimiliki manusia demi terciptanya ketertiban dalam kehidupan bersama, namun di sisi lain tampaknya berbagai kuasa tersebut akan tetap bersepak-terjang dengan cara-cara mereka sendiri. Bukankah pada kenyataannya seperti itulah yang terjadi di mana-mana, termasuk di negeri ini?

Nuansa atau karakter ketidakberpihakan-yang-terbatas yang ditunjukkan oleh narasi Simson dan Delila ini membuatnya sedikit-banyak mirip dengan *genre* perumpamaan. Dalam banyak hal, narasi ini memang tidak mirip dengan perumpamaan-perumpamaan dalam Kitab-kitab Injil. Contohnya, narasi ini jauh lebih panjang dan rinciannya jauh lebih banyak; narasi ini diposisikan, betapa pun longgarnya, pada periode “historis” tertentu;¹⁶ dan narasi ini tidak bersifat moralis. Bagaimana pun, narasi ini juga memiliki kemiripan-kemiripan tertentu dengan *genre* tersebut. Istilah “perumpamaan” sendiri sulit untuk dimampatkan. Perumpamaan-perumpamaan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dan kondisi-kondisi yang (dianggap) “abadi” dalam arti bahwa mereka dapat terjadi dalam setiap periode waktu.¹⁷ Karena itu, persepsi dan penafsiran terhadap perumpamaan-perumpamaan dapat beragam

menurut periode dan konteks di mana mereka dituturkan kembali. Dalam arti inilah narasi Simson dan Delila dapat dibandingkan dengan perumpamaan-perumpamaan tersebut. Sebuah perumpamaan adalah sebuah kisah inti yang dapat diterapkan kepada banyak konteks dan kepada periode-periode waktu yang berbeda.

Sarjana Perjanjian Kedua (PK)¹⁸ C. H. Dodd pernah berkata, “(Perumpamaan-perumpamaan) adalah ekspresi alami dari suatu pikiran yang lebih melihat kebenaran dalam lukisan-lukisan yang konkret daripada membayangkannya dalam abstraksi-abstraksi”. Lalu, “Paling sederhananya, perumpamaan adalah suatu metafora atau tamsil yang diambil dari alam atau kehidupan umum, yang menarik perhatian pembaca dengan kegamblangan atau keganjilannya, dan membiarkan pikiran dalam keadaan cukup ragu tentang penerapan pastinya untuk mengusiknya menjadi pemikiran yang aktif”.¹⁹ Narasi Simson dan Delila sangat gamblang. Hubungan-hubungan yang dilukiskan di dalamnya juga dikenal secara luas. Namun demikian, narasi tersebut juga membiarkan sejumlah sarjana, seperti dikatakan Dodd perihal perumpamaan, “dalam keadaan cukup ragu tentang penerapan pastinya”. Atau, meminjam kategori-kategori yang dikemukakan F. H. Borsch, narasi Simson dan Delila dapat dipandang sebagai “perumpamaan yang terbuka” (“*the open parable*”), yaitu “**narasi** yang memberikan lebih sedikit petunjuk tentang signifikansinya dan lebih terbuka untuk ditafsirkan”, yang ciri utamanya “tidak memuaskan – setidaknya di awal, dan bisa selalu dalam arti tertentu”. (1988: 4, 12-13).

Saya tidak bermaksud untuk mengajukan suatu cara pembacaan yang sama sekali baru terhadap Hakim-hakim 13-16, tetapi menunjukkan bahwa pembacaan yang seksama terhadap teks tersebut dapat menunjukkan bahwa ia menggambarkan secara *tak-berpihak-yang-terbatas* hubungan-hubungan antar kuasa di antara rakyat, bangsa-bangsa, dan illah-illah yang dilukiskan di dalamnya. Pembacaan seperti itu tidak semestinya dilihat berlawanan atau tidak relevan dengan penafsiran-penafsiran feminis terhadap teks tersebut. Analisis terhadap dinamika-dinamika kuasa – siapa yang memilikinya, siapa yang tidak, dan bagaimana kuasa digunakan – selalu merupakan perhatian utama dari para sarjana feminis. Sejak awal, gerakan feminis telah melihat bahwa tanpa pemahaman tentang dinamika-dinamika kuasa tidak akan ada pemahaman tentang dinamika-dinamika penindasan. Pembacaan yang seksama terhadap narasi Simson dan Delila dapat menunjukkan bahwa penulis Kitab Hakim-hakim turut mendorong para pembacanya untuk memikirkan persoalan yang menguatkan persepsi feminis tersebut dan bukannya meniadakannya. Membaca Hakim-hakim 13-16 dengan cara ini juga membuka kemungkinan bagi narasi Simson dan Delila untuk menjadi kisah abadi untuk segala masa, bukan hanya untuk masa(-masa) tertentu. Bagaimana perumpamaan-perumpamaan ditafsirkan tergantung pada periode waktu dan konteks dari para pembaca; begitu juga dengan narasi Simson dan Delila dan dinamika-dinamika kuasa yang digambarkan di dalamnya. Jika pembacaan terhadap narasi Simson dan Delila ini pada akhirnya membiarkan pikiran pembaca “dalam keadaan cukup ragu tentang penerapan pastinya”, kiranya narasi itu sendiri “mengusiknya menjadi pemikiran yang aktif”!

Daftar Pustaka

- Ackerman, S.
1998 *Warrior, Dancer, Seductress, Queen: Women in Judges and Biblical Israel*. The Anchor Bible Reference Library. New York: Doubleday.
- Alter, R.
1983 “From Line to Story in Biblical Verse”. *Poetics Today* 4.

1985 *The Art of Biblical Poetry*. New York: Basic.

Bach, A.

1993 "Signs of the Flesh: Observations on Characterization in Biblical Narrative". *Semeia* 63

Bal, M.

1999 "Dealing/With/Women: Daughters in the Book of Judges". *Women in the Hebrew Bible: A Reader*, ed. Bach, A. New York: Routledge.

1987 *Lethal Love: Feminist Literary Readings of Biblical Love Stories*. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.

2005 "Postmodern Theology as Cultural Analysis". *The Blackwell Companion to Postmodern Theology*. Ward, G. Blackwell Companions to Religions (Ed.). Malden: Blackwell Publishing.

Bird, P.

1999 "The Harlot as Heroine: Narrative Art and Social Presupposition in Three Old Testament Texts". *Women in the Hebrew Bible: A Reader*. Bach, A. (Ed.) New York: Routledge.

Bledstein, A. J.

1993 "Is Judges a Woman's Satire of Men who Play God?". *A Feminist Companion to Judges*. Brenner, A. (Ed.) The Feminist Companion to the Bible 4. Sheffield: Sheffield Academic Press.

Borsch, F. H.

1988 *Many Things in Parables: Extravagant Stories of New Community*. Philadelphia: Fortress.

Brettler, M. Z.

2002 *The Book of Judges*. Old Testament Readings. London/New York: Routledge.

Bronner, L. L.

1993 "Valorized or Vilified? The Women of Judges in Midrashic Sources". *A Feminist Companion to Judges*, ed. Brenner, A. The Feminist Companion to the Bible 4. Sheffield: Sheffield Academic Press.

Brown, F., Driver, S., dan Briggs, C.

1996 *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With and Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Peabody: Hendrickson.

Campbell, A. F.

2004 *Joshua to Chronicles: An Introduction*. Louisville: Westminster John Knox.

Dodd, C. H.

1961 *The Parables of the Kingdom*. New York: Charles Scribner's Sons.

- Donahue, J. R.
1988 *The Gospel in Parable*. Philadelphia: Fortress.
- Exum, J. C.
1983 "The Theological Dimension of the Simson Saga". *Vetus Testamentum* 33.
-
- 1993 *Fragmented Women: Feminist (Sub)versions of Biblical Narratives*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement 163. Sheffield: JSOT Press.
-
- 1996 *Plotted, Shot and Painted: Cultural Representations of Biblical Women*. Journal for Study of the Old Testament Supplement 215. Gender, Culture, Theori 3. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Fokkelman, J. P.
1999 *Reading Biblical Narrative: An Introductory Guide*. Louisville: Westminster John Knox.
- Funk, R. W.
1966 *Language, Hermeneutic and Word of God*. New York: Harper & Row.
- Gray, J.
1967 *Joshua, Judges, and Ruth*. New Century Bible. London: Thomas Nelson & Sons.
- Jeremias, J.
1972 *The Parables of Jesus*, terj. Hooke, S. H. London: SCM.
- Klein, L. R.
1993 "The Book of Judges: Paradigm and Deviation in Images of Women". *A Feminist Companion to Judges*, ed. Brenner, A. The Feminist Companion to the Bible 4. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Magalith, O.
1986 "More Samson Legends". *Vetus Testamentum* 36.
- McCann, J. C.
2002 *Judges*. Interpretation; Louisville: John Knox.
- Merideth, B.
1989 "Desire and Danger". *Anti-Covenant: Counter-Reading Women's Lives in the Hebrew Bible*, ed. Bal, M. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 81. Sheffield: Almond Press.
- Miller, Jr., P. D. dan Roberts, J. J. M.
1977 *The Hand of the Lord: A Reassessment of the "Ark Narrative" of 1 Samuel*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Moore, G. F.
1903 *A Critical and Exegetical Commentary on Judges*. Edinburgh: T. & T. Clark.
- Nicol, G. G.
1997 "The Alleged Rape of Batsheba: Some Observations on Ambiguity in Biblical Narrative". *Journal for Study of the Old Testament* 73.

Niditch, S.

1999 "Eroticism and Death in the Tale of Jael". *Women in the Hebrew Bible: A Reader*, ed. Bach, A. New York: Routledge.

1990 "Samson as Culture Hero, Trickster, and Bandit: The Empowerment of the Weak". *Catholic Biblical Quarterly* 52.

Pleins, J. D.

2001 *The Social Visions of the Hebrew Bible: A Theological Introduction*. Louisville: Westminster John Knox.

Pressler, C.

2002 *Joshua, Judges, and Ruth*. Westminster Bible Companion. Louisville: Westminster John Knox.

von Rad, G.

1962 *Old Testament Theology, 1: The Theology of Israel's Historical Traditions*. Edinburgh: Oliver & Boyd.

Smith, C.

2001 "Biblical Perspectives on Power". *Journal for Study of the Old Testament* 93.

Soggin, J. A.

1987 *Judges*. Old Testament Library. London: SCM Press.

Vickery, J. B.

1981 "In Strange Ways: The Story of Samson". *Images of God and Man: Old Testament Short Stories in Literary Focus*, ed. Long, B. O. Sheffield: Almond Press.

¹ Soggin (1987, h. 228) mengacu kepada Pleins (2001, h. 26), kitab-kitab Perjanjian Pertama (PP) yang termasuk karya Sejarah Deuteronomis (*Deuteronomis History*) adalah Yosua, Hakim-hakim, 1-2 Samuel, dan 1-2 Raja-raja.

² Contohnya von Rad (1962, h. 333), yang berkomentar: "Sosok paling ganjil di antara hakim-hakim adalah Simson: pembaca akan benar-benar menemukan bahwa mutlak tidak mungkin untuk memahaminya sebagai hakim atas Israel"; bdk. komentar Gray tentang sosok Simson: "seorang pelawak yang sembrono dan tidak bertanggungjawab" (1967, h. 236); lih. juga ulasan singkat Campbell, (2004, h. 96-97).

³ Bdk. Fokkelman (1999, h. 137), Moore (1903, h. 313) mungkin menangkap nuansa ini ketika memberikan judul untuk ulasannya tentang narasi Simson: "Petualangan-petualangan Simson"; begitu juga Pressler (2002, h. 213), yang memberikan judul yang sama untuk ulasannya tentang Hakim-hakim 14-16.

⁴ Perjanjian Pertama (PP) = Perjanjian Lama (PL).

⁵ Dalam penelitiannya terhadap narasi Alter (1985, h. 43-49) dengan cantik melacak nuansa-nuansa ibu, kekasih, dan pembunuh. Bdk. Pressler (2002, h. 223).

⁶ Exum (1993, h. 89), bdk. pendapat Merideth (1989, h. 76) bahwa bukan hanya kisah-kisah yang ditafsirkan "secara negatif" yang mengemban ideologi-ideologi anti-perempuan; kisah-kisah yang ditafsirkan "secara positif" seperti Yudit juga demikian, yaitu bahwa seksualitas perempuan berbahaya bagi laki-laki.

⁷ Bronner (1993, h. 72-95). Penilaian kebanyakan sarjana bahwa Delila adalah seorang pelacur tampaknya tidak didasarkan pada bahasa pelacuran dikenakan kepadanya, tapi didasarkan pada penafsiran terhadap perilakunya – seperti pelacur, dia menggunakan seksualitasnya dan hasrat laki-laki kepadanya untuk menjamin

kesejahteraannya sendiri. Lih. mis. Vickery (1981, h. 69); bdk. Bal (1987, h. 50-51). Namun, bukankah istri Simson di Timna juga berperilaku sedikit-banyak sama dengan Delila untuk mendapatkan rahasia teka-teki Simson? bdk. Ackerman (1998, h. 232-233).

⁸ Exum (1993, h. 69); bdk. komentar Pressler (2002, h. 222) tentang sosok Delila: “Dalam bahasa Ibrani, *Lilah* berarti ‘malam.’ Nama kekasih-pengkhianat Simson tampaknya dipilih sebagai suatu permainan (kata) menyangkut makna nama Simson: ‘cerah’ (*sunny*). ‘Malam’ menundukkan sang ‘matahari kecil’. Kisah tersebut tidak memastikan identitas etnis Delila”; bdk. Ackerman (1998, h. 231); Merideth (1989, h. 69).

⁹ Soggin (h. 230-231; bdk. komentar Brettler (2002, h. 43): “Sekali pun pasal 13 berfungsi sebagai suatu pengantar dalam arti bahwa ia memperkenalkan Simson, dengan menuturkan kelahirannya yang ajaib, itu bukanlah suatu pengantar dalam arti bahwa ia telah ditulis dengan bahan yang mengikutinya (ada) dalam pikiran, dan memperkenalkan tema-tema utama yang akan mengikuti”.

¹⁰ Bdk. komentar Pressler (2002, h. 224.) terhadap catatan editorial tersebut: “Allah ada di balik hasratnya terhadap seorang perempuan Timna”.

¹¹ Tentang konotasi seksual atau implikasi *coire cum femina* dari kata נָבִי, lih. F. Brown, S. Driver, dan C. Briggs (1996, § 935, h. 98). Karya ini selanjutnya disebut *BDB*. Lih. juga Magalith (1986, h. 400); Alter (1983, h. 635; 1985, h. 49).

¹² *BDB* (§ 157, h. 12) mengusulkan kata נָבִי dalam Hak 16:4 dipahami berkonotasi seksual, menyatakan hawa nafsu (*carnal desire*).

¹³ Tuturan tentang Simson yang tidur di pangkuan atau di antara lutut Delila (birkêhâ), ketika rambutnya dicukur, dapat disejajarkan dengan tuturan dalam Hakim-hakim 5:27, di mana deskripsi tentang “kaki” Yael (raglêhâ), yang di antaranya Sisera rebah, merupakan sebuah eufemisme seksual, acuan kepada aurat perempuan; jadi kita seharusnya memahami “lutut” Delila sebagai sesuatu yang juga menandakan organ-organ seksualnya (lih. Kej 30:3; 50:23; dan Ayb 3:12, yang menggambarkan kelahiran seorang anak dengan bahasa yang sama) (Ackerman, 1998, h. 247 n. 49; bdk. Niditch, 1990, h. 616-617).

¹⁴ Bdk. pengamatan Nicol (1997, h. 43-54) tentang ambiguitas-ambiguitas dalam narasi “perkosaan” Daud terhadap Batsyeba, yang mengesankan di antaranya kesengajaan-kesengajaan yang bersifat profokatif dari pihak Batsyeba untuk menggoda dan menguasai Daud; begitu juga Bach (1993, h. 61-79).

¹⁵ Bdk. komentar Smith (2001, h. 102) tentang isu kuasa dalam PP: “Laki-laki tidak selalu lebih berkuasa daripada perempuan dan Alkitab berurusan dengan hal ini dengan berbagai cara, mulai dari menyetujui (Rahab, Yael, Debora), lalu secara relatif (bersikap) netral atau ambivalen (Delila, Batsyeba), sampai benar-benar mencela (Izebel)”.

¹⁶ Namun, bdk. pendapat Jeremias (1972, h. 11) bahwa perumpamaan-perumpamaan Yesus menyusun “suatu fondasi historis khusus yang teguh”.

¹⁷ Borsch (1988, h. 4) menyatakan bahwa kata Yunani *para-bolē* tersusun dari dua kata yang setelah dipadukan berarti “dilontarkan di dekat” atau “diletakkan di samping,” sehingga memberikan pengertian “dibandingkan”.

¹⁸ Perjanjian Kedua (PK) = Perjanjian Baru (PB).

¹⁹ Dodd (1961, h. 5) tentang pengaruh definisi ini dalam penelitian perumpamaan berikutnya, lih. Funk (1966, h. 133-162); Donahue (1988, h. 5-20).